

LTA 5 Asliah

by Andi Asliah Sudirman Pare22

Submission date: 31-May-2025 10:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2682800408

File name: BAB_1-5.docx (125.61K)

Word count: 7931

Character count: 51012

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrasepsi implan⁸ merupakan metode kontrasepsi hormonal jangka panjang yang efektif selama satu sampai lima tahun, tergantung jenis implan yang digunakan. Prosedur pemasangannya melibatkan tindakan medis sederhana berupa sayatan kecil untuk menempatkan implan di bawah kulit lengan atas (St Hadijah H Anwar dkk, 2023).

Terdapat berbagai jenis metode kontrasepsi, salah satunya adalah implan kontrasepsi. Implan mengandung *levonorgestrel*, yaitu hormon *progestin* yang dikemas dalam kapsul silastik-silikon dan ditanamkan di bawah kulit. *Levonorgestrel* juga digunakan dalam kontrasepsi lain seperti pil mini, pil kombinasi, serta Alat Kontrasepsi Dalam Rahim yang bersifat bioaktif (Wirda, 2021).

Menurut data dari World Health Organization (WHO), penyebaran penggunaan alat kontrasepsi di dunia menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik digunakan oleh 35,3% wanita, pil KB oleh 30,5%, IUD sebesar 15,2%, implan sebanyak 7,3%, dan metode lainnya sekitar 11,7% (WHO, 2020). Pemakai alat kontrasepsi di kalangan pasangan usia subur di Indonesia mencapai 59,9% pada tahun 2022 (Iisnawati dkk 2023).

Di tingkat nasional, jumlah peserta KB aktif pada tahun 2024 tercatat 56,26%, dengan pengguna implan sebesar 4,63% di tahun 2020, meningkat

menjadi 7,40% di tahun 2021, dan mencapai 11,40% pada tahun 2023. Meskipun demikian, metode kontrasepsi jangka pendek seperti pil KB masih lebih diminati, dengan pengguna mencapai 13,99% (satu data Indonesia, 2023).

Di Sulawesi Selatan pada tahun 2023, terdapat 6.921 peserta KB aktif. Kontrasepsi suntik menjadi metode paling populer dengan 62,42% pengguna, sedangkan kontrasepsi Implan (11,4%). Metode lain seperti pil (13,9%), metode operasi pria (MOP) (0,52%), IUD (7,7%), kondom (1,8%), dan MOW (4,63%) juga digunakan (BKKBN, 2023).

Khusus di Kota Parepare tahun 2024, sebanyak 17.222 pasangan usia subur (PUS) tercatat sebagai pengguna alat kontrasepsi. Rinciannya meliputi pengguna IUD sebanyak 605 orang (3,51%), implan 1.732 orang (10,04%), kondom 350 orang (2,03%), MOP 84 orang (0,49%), MOW 631 orang (3,66%), pil KB 2.941 orang (17,08%), dan suntik 2.516 orang (14,61%). Pil KB menjadi pilihan terbanyak, sementara penggunaan implan masih relatif rendah dibandingkan metode suntik (BKKBN, Kota Parepare 2024).

Menurut pandangan ahli dari WHO (Komite Pakar, 1970), praktik Keluarga Berencana (KB) dirancang untuk membantu pasangan dalam merencanakan kehamilan. Hal ini melibatkan tindakan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, merencanakan jarak antar kelahiran, dan menentukan jumlah anak yang direncanakan (kemenkes, ⁶⁷2021).

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan komitmen pemerintah dalam Family Planning 2030 untuk memperkuat layanan KB dan kesehatan reproduksi. Program ini bertujuan

menekan kebutuhan KB yang belum terpenuhi dan menurunkan angka stunting yang masih berada di angka 21,5% pada tahun 2023.

Pengetahuan terbentuk melalui proses kognitif yang diawali dengan penginderaan objek oleh manusia. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan, termasuk kontrasepsi, dapat berperan penting dalam mencegah penyakit dan menjaga kesehatan (Mujiburrahman et al., 2020).

Sebagian besar masyarakat masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek misalnya pil dan suntik, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang implan. Misalnya, beberapa orang masih percaya bahwa implan dapat berpindah tempat di dalam tubuh atau hilang dengan sendirinya (Endarwati & Salistiyadini, 2019).

⁴⁴ Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB implan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

A. Rumusan Penelitian

¹⁶ Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implant Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare?.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implan Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implant Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Sebelum Melakukan Edukasi
- 2) Untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implant Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Setelah Melakukan Edukasi
- 3) Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implant Di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

C. Manfaat Penelitian

Karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat bagi

1. Masyarakat:

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kontrasepsi KB implan.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan:

Studi ini dapat memperluas wawasan dan aplikasi ilmu keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB implan.

3. Penulis:

Penulis memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pene-
terkait tingkat pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi KB implan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

B. Konsep Kontrasepsi Implan

1. Pengertian Kontrasepsi Implan

Implan termasuk dalam kategori alat kontrasepsi yang dirancang untuk penggunaan dalam periode waktu lama yang masih kurang populer di Indonesia dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Alat ini berbentuk batang plastik kecil fleksibel, setara korek api, dan mengandung batang hormon *progestin* yang menyerupai hormon *progesteron* alami pada wanita (Kemenkes, 2021).

Implan dipasang di bawah kulit dibagian dalam lengan atas. Hormon *levonorgestrel* yang terkandung di dalamnya bekerja mencegah kehamilan dengan menghambat proses ovulasi, mengentalkan lendir serviks, menipiskan lapisan *endometrium*, serta menciptakan lingkungan rahim yang kurang mendukung terjadinya pembuahan. Tingkat efektivitas metode kontrasepsi ini tergolong sangat tinggi, dengan persentase keberhasilan mencapai 97% sampai 99%.

Implan *hormonal*, yang ditempatkan di bawah kulit lengan, memberikan perlindungan terhadap kehamilan selama tiga hingga lima tahun. Alat kontrasepsi ini memiliki tingkat efektivitas yang sangat tinggi, dengan angka kegagalan yang minimal, yakni hanya sekitar lima dari 10.000 wanita yang masih mungkin mengalami kehamilan (Artika, 2022).

Implan terdiri dari dua jenis, yaitu *Norplant* dan *Implanon*. *Norplant* memiliki enam batang kecil yang mengandung *levonorgestrel* dan dapat bertahan hingga lima tahun. Sementara itu, *Implanon* hanya terdiri dari satu batang berisi *etonogestrel* yang efektif digunakan selama tiga tahun (Putri et al., 2022).

2. Jenis Alat Kontrasepsi Implan

Berdasarkan Kemenkes (2021), terdapat dua jenis utama implan:

- a. Implan yang terdiri dari dua batang, masing-masing mempunyai 75 mg *levonorgestrel*, dirancang untuk memberikan perlindungan kontrasepsi hingga empat tahun. Studi terbaru menunjukkan bahwa efektivitasnya dapat bertahan hingga lima tahun.
- b. *Implanon*, yang merupakan implan satu batang, melepaskan *etonogestrel* sebanyak 68 mg dan memberikan perlindungan terhadap kehamilan hingga 3 tahun. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa efektivitasnya dapat bertahan hingga 5 tahun.

3. Efektivitas Kontrasepsi Implan

Metode kontrasepsi implan sangat memberikan efektivitas tinggi dalam pencegahan kehamilan, dengan durasi perlindungan sampai lima tahun. Selain itu, penggunaan implan dikaitkan dengan sejumlah keuntungan, termasuk proteksi terhadap kanker rahim, keamanan bagi ibu pasca persalinan dan selama menyusui, tidak mengganggu hubungan intim, meringankan rasa sakit saat menstruasi, membantu mengatasi kurang darah, dan mengurangi risiko penyakit radang panggul. (Putri et al., 2022).

4. Mekanisme Kontrasepsi Implan

- a. mengentalkan lendir serviks
- b. Menghambat penebalan endometrium
- c. Memperlambat pergerakan sperma
- d. Menekan ovulasi (Kemenkes, 2021).

5. Keuntungan dan Keterbatasan Kontrasepsi Implan

Implan memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya durasi perlindungan yang panjang, yaitu 3 hingga 5 tahun tergantung jenisnya. Setelah pemasangan, pengguna tidak perlu mengerjakan tindakan apa pun. Implan sangat efektif untuk mencegah kehamilan, tidak menghalangi aktivitas seksual, dan tidak memengaruhi kualitas serta volume ASI. Kesuburan dapat pulih dengan cepat jika implan dilepas. Implan juga memberikan manfaat kesehatan lain, seperti mengurangi rasa sakit saat menstruasi, menurunkan volume darah haid, dan bahkan mencegah kekurangan zat besi. Namun, implan juga memiliki keterbatasan, yaitu tidak melindungi dari infeksi menular seksual (IMS), memerlukan tenaga medis terlatih untuk pemasangan dan pelepasan, dan pengguna tidak dapat memulai maupun memutuskan penggunaan implan secara mandiri. (Kesehatan, 2021).

6. Yang boleh menggunakan Implan

Berdasarkan Kemenkes (2021), implan aman untuk:

- a. Memiliki maupun tidak mempunyai anak.

- b. wanita usia reproduksi, bahkan wanita yang berusia lebih dari empat puluh tahun
- c. Yang pertama kali merasakan kehamilan ektopik atau keguguran
- d. Merokok, tanpa mengira umur wanita dan jumlah rokok yang dihisapnya
- e. menyusui
- f. Pernah mengalami anemia maupun memiliki riwayat anemia
- g. Adanya permasalahan pada sistem vena

7. Yang tidak disarankan menggunakan Implan

Wanita yang mengalami gangguan Kesehatan tertentu disarankan untuk tidak menggunakan implan kontrasepsi sebagai berikut:

- a. Adanya pembekuan darah yang terjadi secara langsung di pembuluh vena dalam, baik pada kaki maupun paru
- b. Informasi perdarahan vagina harus menunggu evaluasi kondisi serius.
- c. Memiliki riwayat kanker payudara yang telah lewat masa lima tahun, dengan kondisi saat ini bebas dari kekambuhan
- d. Tumor hati berat
- e. Kondisi medis yang ditandai dengan lupus eritematosus sistemik dan hasil positif atau tidak jelas pada pemeriksaan antibodi antifosfolipid, serta ketiadaan terapi yang menekan sistem imun (Kemenkes, 2021).

8. Prosedur pemasangan dan pencabutan

Konseling dan KIE yang komprehensif diberikan kepada calon akseptor agar mereka memahami dan menerima *norplant* sebagai metode kontrasepsi. Mereka juga harus memberikan *informed consent* untuk ditandatangani oleh pasangan.

a. Alat-alat yang digunakan

- 1) Sabun anti septik
- 2) Kasa steril
- 3) Betadine
- 4) Kain steril yang memiliki lubang
- 5) Obat anestesi lokal
- 6) Semprit bersama jarum suntik
- 7) Trokat
- 8) Sarung tangan steril
- 9) Satu Set kapsul
- 10) Scalpel yang tajam

b. Teknik pemasangan

- 1) Tenaga medis membersihkan tangan memakai sabun
- 2) Sebelum digunakan, lokasi di lengan kiri bagian atas calon penerima dibersihkan secara aseptik dengan sabun antiseptik.
- 3) Untuk persiapan, pasien diposisikan berbaring datar di ranjang, dengan lengan kiri ditempatkan di atas meja kecil yang berada di sisi ranjang pasien.

- 4) memakai ¹hand scoon steril dengan benar
- 5) Area lengan kiri pasien, akan menjadi lokasi pemasangan, diusap dengan larutan antiseptik atau betadine
- 6) Area lengan kiri pasien, yang akan menjadi lokasi pemasangan, diusap dengan larutan antiseptik atau betadine
- 7) Suntikan anestesi diberikan pada titik yang berjarak antara 6 hingga 10 cm dari lipatan siku
- 8) Selanjutnya, dilakukan pembuatan sayatan kecil, berukuran sekitar setengah sentimeter, menggunakan pisau bedah yang tajam
- 9) Instrumen trokar dimasukkan ke dalam lubang sayatan hingga menembus lapisan jaringan di subkutan
- 10) Kemudian kapsul ditempatkan di dalam trokat
- 11) Prosedur ini diulangi secara berurutan untuk kapsul kedua hingga keenam, dengan penempatan kapsul di bawah kulit yang diatur sehingga membentuk pola menyerupai kipas
- 12) Setelah seluruh kapsul ditempatkan di kulit, trokar dikeluarkan secara perlahan, diikuti dengan pemeriksaan luka insisi untuk memastikan tidak ada perdarahan
- 13) Luka dirapatakan dan ditutup dengan plester, diikuti dengan pembalutan perban, guna menghentikan perdarahan serta menghindari pembentukan hematoma

- 14) Pasien disarankan untuk menjaga luka tetap kering selama kurang lebih tiga hari dan kembali ke fasilitas kesehatan jika mengalami gejala yang tidak diinginkan

c. Teknik pelepasan

1) *Informed consent*

- 2) Untuk mencegah penyebaran infeksi, bidan dan pasien melakukan prosedur kebersihan tangan sesuai dengan standar aseptik dan antiseptik.
- 3) Gunakan ujung jari untuk meraba dan menentukan letak implan, kemudian berikan tanda atas gambar dengan tinta jika diperlukan
- 4) Area yang akan dicabut diusap dengan cairan antiseptik, kemudian ditutupi dengan kain steril
- 5) Suntikkan obat bius lokal di area bawah implan. Hindari menyuntikkan obat bius di atas implan karena kulit yang membengkak dapat mengaburkan pandangan lokasi implan.
- 6) Lakukan sayatan kecil sekitar 4mm di dekat ujung implan, tepat di area dasar kipas
- 7) implan yang pertama dikeluarkan dengan posisi paling dangkal maupun paling dekat dengan sayatan
- 8) Apabila pasien menginginkan pemasangan implan yang baru, area sayatan akan ditutup dan dibalut menyerupai proses pemasangan awal. Proses pengangkatan keenam kapsul norplant dibatasi waktunya, yaitu tidak lebih dari 45 menit. Apabila seluruh kapsul

tidak berhasil dikeluarkan secara lengkap, prosedur akan ditunda, dan pengambilan kapsul yang tersisa akan dijadwalkan ulang dalam rentang waktu 3 hingga 4 minggu berikutnya. Langkah tersebut diambil guna menekan potensi infeksi dan mengurangi ketidaknyamanan yang mungkin timbul.

9. Efek Samping Kontrasepsi Implan

Penggunaan implan dapat memengaruhi siklus menstruasi wanita, yang dalam beberapa kasus dapat mengakibatkan berat badan meningkat dan perasaan kurang nyaman di area pemasangan. (Ati et al., 2022).

C. Konsep Kontrasepsi

1. Pengertian Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah istilah yang merujuk pada cara-cara yang dilakukan untuk menghindari terjadinya pembuahan dan kehamilan. Istilah merupakan gabungan dua kata, yaitu kontra dan konsepsi (Angraini dkk, 2021).

Menurut definisi yang tercantum dalam kamus BKKBN, kontrasepsi adalah metode yang dirancang untuk menunda kehamilan, mengatur jarak kelahiran, dan meningkatkan kualitas keluarga dengan memastikan perhatian dan pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Selain itu, kontrasepsi juga diartikan sebagai tindakan pencegahan kehamilan. (Hill, Siwatudan Robinson, 2020).

2. Tujuan kontrasepsi

Kontrasepsi dibuat demi membantu pasangan dalam merencanakan kehamilan, menjaga kesehatan ibu dan buah hati, dengan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup keluarga. (Rusmini et al., 2019).

3. Jenis-jenis kontrasepsi

Berdasarkan BKKBN (2020), ada beberapa jenis kontrasepsi:

a. Kontrasepsi Suntik

1) Pengertian Kontrasepsi Suntik

Metode kontrasepsi yaitu penyuntikan hormon ke dalam tubuh dikenal *sekontrasepsi* suntik. Efek dari kontrasepsi ini dihasilkan oleh kombinasi hormon *estrogen* dan *progesteron* yang disuntikkan, yang bekerja untuk memperlambat ovulasi, meningkatkan kekentalan lendir serviks, dan menipiskan lapisan *endometrium* (Megasari et al., 2022).

Metode kontrasepsi suntik bekerja dengan menyebarkan hormon ke dalam tubuh melalui injeksi, yang selanjutnya diserap oleh sirkulasi darah untuk mencegah kehamilan. Alternatif ini salah satu metode kontrasepsi hormonal yang populer dan efektif, selain pil dan implan, dan tersedia dalam dua varian: suntikan kombinasi dan suntikan progestin (Sartika et al., 2020).

2) Macam Kontrasepsi Suntik

Berdasarkan (Usman dkk 2022), jenis kontrasepsi suntik dibagi menjadi:

a) Suntik 1 bulan

Kontrasepsi suntik yang dibagikan setiap bulan memiliki komposisi hormonal berupa *Medroxyprogesterone Acetate*, yang merupakan jenis *progestin*, serta *Estradiol Cypionate*, yang merupakan jenis estrogen. Cara kerja alat kontrasepsi ini menyerupai pil KB kombinasi. Suntikan perdana diberikan dalam kurun waktu tujuh hari pertama siklus menstruasi, atau enam minggu pasca persalinan bagi yang tidak menyusui. Suntikan bulanan selanjutnya harus diberikan maksimal tiga hari sebelum tanggal suntikan bulan sebelumnya.

b) Suntik dua ¹² bulan

Andalan Gestin F2 merupakan metode kontrasepsi suntik yang mengandung kombinasi hormon Medroksiprogesteron Asetat 65 mg/mL dan Estradiol Cypionate 7.5 mg/mL. Kombinasi hormon ini bekerja secara efektif mencegah kehamilan dengan cara menghambat pelepasan gonadotropin, menghalangi pematangan folikel serta ovulasi, dan mencegah penebalan lendir pada serviks.

c) Suntik tiga bulan (DMPA)

Depoprovera, yang juga dikenal sebagai *Depo Medroksiprogesteron Asetat*, adalah kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan pada otot bokong setiap tiga bulan dengan dosis 150 mg. Karena formulasinya bebas estrogen, kontrasepsi ini

dapat digunakan oleh ibu menyusui yang telah melahirkan enam minggu lalu dan wanita yang tidak toleran terhadap estrogen. Untuk menjaga efektivitasnya, suntikan berikutnya sebaiknya diberikan 7 hari lebih awal dari jadwal yang telah ditentukan.

3) Keuntungan

Metode kontrasepsi suntik dikenal sangat ampuh dalam mencegah kehamilan untuk periode waktu yang panjang, dengan risiko efek samping yang relatif rendah. Salah satu keuntungan dari metode ini adalah pengguna tidak perlu repot menyimpan persediaan obat. Wanita berusia lebih dari 35 tahun masih dapat memanfaatkan metode ini hingga menjelang menopause, karena metode ini memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kanker endometrium dan kehamilan di luar rahim. Selain itu, metode ini juga membantu mengurangi risiko terbentuknya tumor jinak pada payudara serta mencegah berbagai faktor penyebab penyakit radang pada area panggul. (Sulistiyawati, 2019).

4) Efek samping

Beberapa efek yang mungkin timbul meliputi perubahan pola menstruasi, kesulitan dalam penghentian penggunaan injeksi di luar jadwal, peningkatan berat badan, kerentanan terhadap infeksi menular seksual termasuk HIV serta nyeri kepala (Trisundari, 2023).

b. Pil KB

1) Pengertian Pil KB

Pil KB ataupun kontrasepsi oral ialah obat yang mengandung hormon estrogen atau progesteron. Pil ini bersifat reversibel dan harus diminum setiap hari agar efektif dan aman. Pil kontrasepsi oral bekerja dengan cara menghambat produksi hormon gonadotropin dan steroid seks di ovarium, yang menyebabkan perubahan pada lapisan rahim (endometrium) sehingga mempersulit proses implantasi. Pil KB mengubah motilitas tuba, menghambat transportasi sperma, dan mengentalkan lendir serviks, menghentikan penetrasi sperma (Mirawati, 2022).

2) Macam-macam Pil KB

Menurut Mirawati (2022), ada enam jenis pil KB:

- a) Pil kontraseptif kombinasi: pil ini diberikan satu kali setiap hari dan mengandung estrogen dan progesteron.
- b) Minipil : jenis pil KB yang hanya mengandung progesteron dan perlu dikonsumsi setiap hari
- c) Pil kontrasepsi sekuensial mengandung hormon-hormon yang dirancang untuk meniru urutan hormon alami yang diproduksi oleh ovarium selama siklus menstruasi. Estrogen diberikan secara terpisah pada 14 sampai 16 hari awal, kemudian

dilanjutkan dengan pemberian kombinasi estrogen dan progesteron selama 5 hingga 7 hari terakhir dari siklus tersebut.

- d) Berbeda dengan pil kombinasi atau sekuensial, pil berangkai memiliki karakteristik unik, yaitu adanya beberapa tablet yang mengandung vitamin maupun mineral tanpa tambahan hormon. Contoh dari jenis pil ini adalah Ovulen Fe-28 dan Eugyon ED.
- e) Pil hormon yang dikonsumsi sekali dalam sebulan mengandung estrogen dengan efek yang bertahan lama. Hal ini dikarenakan estrogen dalam pil tersebut memiliki waktu paruh biologis yang panjang, sehingga cocok untuk wanita yang memerlukan efek hormon yang berkelanjutan.
- f) Dalam kondisi mendesak, seperti ketika kondom robek atau adanya niat untuk mencegah kehamilan setelah hubungan seksual tanpa perlindungan, pil hormon dengan kandungan estrogen tinggi hanya dikonsumsi pada pagi hari.

3) Keuntungan Pil KB

Pil kontrasepsi menawarkan beragam keuntungan bagi penggunaannya. Tingkat keberhasilannya dalam mencegah kehamilan sangat tinggi, dengan risiko kesehatan yang minimal. Selain itu, pil ini tidak mengganggu aktivitas seksual, membantu mengurangi volume darah menstruasi, serta meredakan nyeri haid. Kelebihan lainnya, penggunaan pil dapat dihentikan kapan saja tanpa memunda kesuburan. Pil ini juga aman bagi ibu menyusui dan penderita

tekanan darah tinggi dalam batas tertentu. Lebih jauh lagi, pil KB dapat melindungi dari kehamilan di luar kandungan, beberapa jenis kanker organ reproduksi wanita, infeksi panggul, masalah jinak pada payudara, dan masalah jerawat (Mirawati, 2022).

4) Efek Samping

Pada awal penggunaan, beberapa pengguna mungkin mengalami serangkaian gejala, termasuk sakit kepala, pusing, bercak darah, perubahan suasana hati, kelelahan, depresi, dan penurunan hasrat seksual (Hutomo et al., 2022).

c. Kondom

1) Pengertian

Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi yang digunakan saat melakukan hubungan seksual, dengan tujuan mencegah kehamilan serta melindungi dari penularan infeksi menular seksual (IMS). Penggunaan kondom yang benar sangat penting untuk efektivitasnya. Alat ini bekerja sebagai penghalang secara fisik dengan menampung sperma di dalam lapisan karet yang dikenakan pada penis, sehingga mencegah sperma mencapai sel telur dan menghindari proses pembuahan. Selain itu, kondom juga membantu menurunkan risiko penularan berbagai IMS, termasuk hepatitis B dan HIV/AIDS, antara pasangan seksual. (Anggraini et al., 2021).

2) Keuntungan

Penggunaan kondom yang benar dan konsisten setiap kali berhubungan seksual sangat penting untuk perlindungan maksimal terhadap penyakit menular seksual (termasuk HIV), serta untuk menjaga integritas kondom agar tidak robek atau bocor (L. I. Sirait & Siantar, 2020).

3) Efek samping

Kondom pria memiliki beberapa kelemahan, berisiko tergelincir atau robek selama penggunaan. Selain itu, beberapa individu mungkin mengalami reaksi alergi terhadap bahan kondom. Efektivitas kondom dalam mencegah kehamilan juga diketahui lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Terakhir, meskipun jarang terjadi, komponen kimia dalam kondom lateks dapat memicu respons alergi pada orang yang sensitif. (Ati et al., 2022).

d. IUD

1) Pengertian IUD

IUD tembaga merupakan alat kontrasepsi berukuran kecil yang ditempatkan di dalam rahim oleh tenaga medis yang terlatih. Alat ini tersusun dari kerangka plastik yang fleksibel yang dililiti oleh kawat tembaga. Hampir semua IUD memiliki benang yang menjulur dari serviks ke dalam vagina. Cara kerja IUD tembaga melibatkan perubahan lingkungan kimiawi di dalam rahim, yang

mengakibatkan kerusakan pada sperma serta sel telur sebelum terjadinya pembuahan (Yunida et al., 2021).

2) Macam-macam IUD

a) Copper-T

Alat kontrasepsi intrauterin berbentuk T, yang disusun dari bahan polietilen dan dililit kawat tembaga tipis di bagian vertikalnya, efektif dalam mencegah kehamilan hingga kurun waktu sepuluh tahun.

b) Progestasert IUD

IUD berbentuk angka 7 ini dapat digunakan untuk kontrasepsi durasi Copper-7, tetapi hanya bertahan satu tahun. Jenis IUD ini menggunakan kawat tembaga yang memiliki karakteristik serupa dengan yang ditemukan pada IUD Copper-T

c) Multi Load IUD

Sebuah perangkat kontrasepsi yang diposisikan di dalam rahim, yang terbentuk dari material plastik, dilengkapi dengan sayap-sayap fleksibel di kedua sisi. Multiload tersedia dalam berbagai ukuran, termasuk standar, kecil, dan mini.

d) Lippes loop

IUD yang berbahan dasar polietilen ini memiliki bentuk spiral atau menyerupai huruf S. Tingkat kegagalan yang sangat kecil menjadi salah satu keunggulan dari IUD loop lippes.

Keamanan penggunaannya terjamin dengan minimnya risiko perforasi karena tidak adanya bilah kawat, potensi luka yang rendah, serta tidak menyebabkan hambatan usus karena materialnya yang berupa plastik. (Andriana et al., 2022).

3) Kelebihan IUD

Pemakaian IUD memberikan sejumlah manfaat, seperti memberikan perlindungan segera terhadap kehamilan setelah pemasangan, tidak mengganggu hubungan seksual atau kenyamanan pengguna, tidak memengaruhi produksi air susu ibu, aman digunakan pasca persalinan, bisa tetap digunakan hingga masa ³⁸menopause, tidak memiliki interaksi dengan obat-obatan lain, serta membantu mencegah kehamilan di luar kandungan. (Putri et al., 2022).

4) Efek samping

Penggunaan IUD dapat memengaruhi siklus menstruasi, seringkali menyebabkan pengurangan volume darah dalam 3-6 bulan pertama, meskipun beberapa wanita mungkin mengalami perdarahan yang lebih lama dan lebih banyak, serta perdarahan di antara periode menstruasi yang dapat meningkatkan ketidaknyamanan menstruasi. Wanita dengan infeksi menular seksual atau memiliki pasangan seksual berganti-ganti tidak disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD, karena alat ini tidak melindungi dari IMS seperti HIV/AIDS dan dapat

meningkatkan risiko penyakit radang panggul (PRP) jika IMS hadir.
(Patimah & Nurani, 2022).

e. Implan

1) Pengertian Implan

Ada dua macam kontrasepsi implan, yaitu norplan dan implanon, yang digunakan untuk mencegah kehamilan selama jangka waktu lama. Alat kontrasepsi Norplant terbuat dari bahan silastik yang mengandung *levonogasterl* (LNG), dan terdiri dari enam batang kapsul kecil yang fleksibel yang dapat digunakan selama lima tahun. LNG, atau progestin sintetis, Alat tersebut berukuran 3,4 cm pada sisi panjangnya dan memiliki diameter sebesar 2,4 mm. Implanon, sebagai alternatif kontrasepsi, memberikan perlindungan selama sekitar tiga tahun dan memiliki bentuk berupa satu batang fleksibel berwarna putih dengan diameter dua milimeter dan panjang empat puluh milimeter (Putri et al., 2022).

Implan ialah kontrasepsi yang dirancang untuk penggunaan jangka panjang pada perempuan, yang dipasang di bawah permukaan kulit melalui insisi kecil di lengan atas atau di area bawah siku. Implan ini berfungsi untuk mencegah kehamilan selama tiga hingga lima tahun. (Kamaruddin et al., 2020).

2) Macam-macam implan

Berdasarkan panduan pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana dari Kementerian Kesehatan (2021), berikut adalah macam-macam alat kontrasepsi:

- a) Implan dua batang tersusun dari dua batang kecil, memiliki mengandung 75 mg hormon *Levonorgestrel*. Perlindungan dari kehamilan yang diberikan berlangsung selama 4 tahun, meskipun riset terbaru menunjukkan potensi perlindungan yang lebih lama, mencapai 5 tahun.
- b) Implanon, sebuah implan dengan satu batang, mengandung 68 mg hormon *Etonogestrel* dan efektif mencegah kehamilan selama 3 tahun. Penelitian terbaru menunjukkan potensi efektivitas hingga lima tahun.

3) Kelebihan

Alat ini dirancang untuk penggunaan dalam jangka waktu yang lama, sampai dengan lima tahun, dan memberikan manfaat perlindungan terhadap kanker rahim. Selain itu, aman dipakai setelah persalinan dan selama masa menyusui, tidak menghalangi kehidupan seksual, efektif dalam mencegah kehamilan selama tiga tahun sekaligus mengurangi rasa sakit saat menstruasi, membantu mengatasi anemia, serta melindungi dari bermacam jenis penyakit radang panggul. (Putri et al., 2022).

4) Efek samping

Penggunaan implan ini dapat mengakibatkan perubahan pada pola menstruasi, dan dalam beberapa kasus, mengakibatkan peningkatan berat badan bahkan rasa ketidaknyamanan di lokasi pemasangan. (Ati et al., 2022).

f. Tubektomi

1) Pengertian

Tubektomi adalah prosedur medis yang dilakukan dengan menutup kedua saluran tuba falopi untuk mencegah sel telur melewati saluran tersebut. Metode kontrasepsi ini biasanya dipilih oleh perempuan yang berusia lebih dari 25 tahun. Tubektomi biasanya dilakukan dalam 24-48 jam setelah persalinan atau keguguran, kecuali ada edema tuba yang menghalangi prosedur. (Fatmayanti et al., 2022).

2) Macam-macam tubektomi

a) Minilaparotomi

Metode ini paling efektif diterapkan dalam rentang waktu satu hingga dua hari setelah proses persalinan, dikarenakan kondisi rahim yang masih mengalami pembesaran, saluran tuba yang masih memanjang, dan dinding perut yang masih dalam keadaan elastis. Keadaan ini mempermudah dilakukannya insisi kecil berukuran 1-2 cm di area bawah tuba.

b) Laparaskopi

Untuk melihat tuba falopi, masukkan laparoskop ke dalam perut dan buat sayatan kecil di dekat pusat (Fatmalyanti et al., 2022).

3) Keuntungan

Metode ini telah terbukti aman serta mampu memberikan perlindungan kehamilan secara permanen. Di samping itu, metode ini tidak mengganggu kestabilan hormon, tidak menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan, dan berpotensi meningkatkan kenyamanan serta kepuasan dalam hubungan seksual. (Ati et al., 2022).

4) Efek samping

Komplikasi yang mungkin timbul meliputi cedera, infeksi setelah prosedur bedah, kehilangan darah, reaksi negatif terhadap obat bius, dan kehamilan di luar Rahim. (Andriana et al., 2022).

g. Vasektomi

1) Pengertian

⁴⁷ Vasektomi adalah metode kontrasepsi permanen bagi pria yang telah memutuskan untuk tidak memiliki keturunan di masa depan. Tindakan ini dilakukan dengan membuat sayatan kecil pada skrotum untuk menemukan dan memisahkan saluran yang mengalirkan sperma menuju penis. Pemisahan ini dilakukan dengan cara memotong dan mengikat saluran tersebut, atau melalui teknik kauterisasi. Prosedur ini, yang juga dikenal sebagai sterilisasi pria,

bekerja dengan menutup vas deferens sehingga sperma tidak bercampur dalam cairan ejakulasi. Meskipun pria tetap mengalami ejakulasi, cairan mani yang dikeluarkan tidak lagi mengandung sperma, sehingga tidak menimbulkan kehamilan. (Yunida et al., 2021).

2) Keuntungan

Prosedur ini menawarkan solusi kontrasepsi yang permanen dan sangat efektif. Selain itu, tidak menimbulkan efek samping yang berlangsung lama, tidak mengganggu kehidupan seksual, mampu mencegah terjadinya kehamilan, serta melakukan bedah yang aman dan tidak rumit (L. I. Sirait & Siantar, 2020).

3) Efek samping

Potensi risiko yang mungkin timbul mencakup penumpukan darah di jaringan, hilangnya kesadaran, perlambatan denyut jantung, gangguan pernapasan seperti depresi atau henti napas, serta masalah pada sistem kardiovaskular (L. I. Sirait & Siantar, 2020).

4. Beragam elemen yang memengaruhi pemilihan dan penggunaan metode kontrasepsi

Menurut Notoatmodjo (2019), terdapat beberapa elemen yang memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan alat kontrasepsi:

a. Pengetahuan

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari proses penginderaan terhadap objek tertentu, yang kemudian diolah menjadi pemahaman.

b. Sikap

Sikap adalah reaksi dalam diri seseorang terhadap suatu hal maupun objek, yang melibatkan elemen-elemen seperti pandangan dan emosi, yang tercermin dalam ungkapan rasa suka maupun tidak suka, persetujuan atau ketidaksetujuan, dan sejenisnya.

c. Dukungan suami

Dukungan dari suami tercermin dalam interaksi yang melibatkan pertukaran bantuan yang bersifat konkret.

d. Dukungan tenaga Kesehatan

Tenaga medis memberikan dukungan yang beragam kepada individu, meliputi rasa nyaman secara fisik dan psikologis, perhatian, apresiasi, dan bantuan lainnya. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, apresiasi, bantuan yang bersifat praktis, dan penyediaan informasi.

e. Sumber informasi

Sumber informasi ⁶⁴ merujuk pada proses di mana seseorang memperoleh pemahaman melalui pengamatan atau pendengaran, baik ⁵² secara langsung maupun tidak langsung. Semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, semakin mendalam pula pemahaman individu.

f. Status ekonomi

Status ekonomi ini menggambarkan kemampuan finansial keluarga dalam mencukupi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya.

D. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil dari keinginan untuk mengetahui sesuatu melalui proses sensoris seperti mata dan telinga. Membentuk perilaku terbuka membutuhkan pengetahuan (Donsu dalam Paloloan I. A. (2022).

Pengalaman penginderaan terhadap objek tertentu menghasilkan akumulasi pengetahuan, Pemahaman yang mendalam tentang berbagai cara menjaga kesehatan dan mencegah penyakit dapat memperbaiki tingkat pengetahuan masyarakat secara keseluruhan. (Mujiburrahman et al., 2020).

Menurut Notoatmodjo (2018) Pengetahuan yakni sesuatu yang diperoleh dari hasil tahu manusia dan tertera secara terorganisasi dan berurut juga bersifat umum (universal) dan memiliki metode.

2. Tingkat pengetahuan

Salamah (2021) mengutip Notoatmodjo yang mengemukakan adanya enam tingkatan dalam pengetahuan manusia:

a. Tahu

Proses pemanggilan kembali informasi yang telah diserap, baik itu dari materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima, dikenal sebagai daya ingat. Kemampuan ini mencakup sejauh mana individu bisa mengingat kembali detail-detail tersebut.

b. Memahami

Seseorang yang benar-benar memahami suatu hal seharusnya mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka dengan cara menjelaskan,

memberikan ilustrasi, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan lain sebagainya.

c. Aplikasi

Ketika materi yang sudah dipelajari diterapkan pada kondisi sesungguhnya, ini disebut sebagai aplikasi. Proses ini melibatkan implementasi berbagai konsep seperti hukum, rumus, metode, dan prinsip dalam konteks yang beragam.

d. Analisis

Analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi atau entitas kompleks menjadi komponen-komponen yang saling berhubungan, sambil tetap menjaga struktur aslinya.

e. Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan berbagai elemen guna membentuk suatu struktur atau ide yang baru. Ini melibatkan proses menciptakan komposisi orisinal dari komponen-komponen yang sudah ada.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah kemampuan untuk membentuk penilaian atau memberikan pembenaran mengenai suatu objek atau materi. Penilaian ini bisa dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan atau dengan mengembangkan standar pribadi.

3. Faktor internal yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang

Rosanti (2020) mengutip Budiman yang mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap seseorang maupun kelompok untuk mendidik mereka melalui pelatihan dan pengajaran. Akibatnya, kemampuan untuk memahami dan menerima informasi meningkat seiring dengan tingkat pendidikan seseorang.

b. Informasi

Informasi merujuk pada serangkaian teknik yang mencakup pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, manipulasi, penyebaran, analisis, dan publikasi data dengan tujuan spesifik. Perolehan informasi dapat menggunakan jalur pendidikan formal atau nonformal, yang berpotensi menghasilkan perubahan jangka pendek dan peningkatan pemahaman. Perkembangan teknologi yang pesat telah memunculkan beragam media massa, yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Paparan informasi yang sering terhadap suatu topik dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan seseorang.

c. Sosial, budaya dan ekonomi

Pengetahuan seseorang bisa bertambah melalui tradisi atau kebiasaan yang dijalankan tanpa mempertimbangkan dampaknya, baik itu menguntungkan atau merugikan. Di sisi lain, status ekonomi juga memengaruhi ketersediaan fasilitas penunjang peningkatan

pengetahuan. Orang-orang dengan ekonomi terbatas mungkin kesulitan mengakses sarana yang dibutuhkan untuk memperluas wawasan mereka.

d. Pengalaman

Pengetahuan bisa kita dapatkan dari pengalaman, entah itu yang kita alami sendiri atau yang dialami orang lain. Pengalaman ini dapat memperkaya wawasan yang sudah ada, bahkan menciptakan pemahaman baru yang belum pernah kita miliki. Saat menghadapi masalah, pengalaman yang ada akan membantu kita menemukan jalan keluar, dan ini menjadi sumber pengetahuan berharga untuk mengatasi persoalan serupa di kemudian hari.

e. Lingkungan

Lingkungan di sekitar kita memengaruhi bagaimana seseorang menyerap pengetahuan. Ini terjadi melalui interaksi, baik langsung maupun tidak langsung, yang kemudian diartikan sebagai pemahaman. Lingkungan yang tidak mendukung bisa mengakibatkan pemahaman yang kurang maksimal.

f. Usia

Menurut Rosanti (2020), seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir dan kapasitas mental seseorang mengalami peningkatan, yang berujung pada perluasan dan peningkatan kualitas pengetahuan.

4. Cara mengukur pengetahuan

Tingkat pengetahuan bisa diukur menggunakan wawancara atau kuesioner, yang dirancang untuk menguji seberapa baik responden memahami materi terkait. Tingkat kesulitan pertanyaan dalam alat ukur ini dapat disesuaikan dengan pemahaman responden, meliputi aspek seperti komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Umumnya, pertanyaan untuk mengukur pengetahuan terbagi menjadi dua kategori: pertanyaan esai yang memerlukan jawaban bebas, dan pertanyaan dengan jawaban terbatas seperti pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan. (Darsini dkk., 2019).

Pengukuran pemahaman dilakukan dengan memberikan pertanyaan, jawaban benar bernilai 1, dan jawaban salah bernilai 0. Penilaian dihitung berdasarkan persentase skor yang diperoleh dari total skor maksimal. Berdasarkan Ratnasari (2019), hasil ini dikelompokkan menjadi kategori baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<55%). Kualitas pengetahuan pada beberapa tingkatan bisa ditentukan menggunakan sistem skoring.

- a. Tingkat pengetahuan baik bila skor atau nilai 76 – 100 %.
- b. Tingkat pengetahuan cukup baik bila skor atau nilai 56 – 75 %
- c. Tingkat pengetahuan kurang baik bila skor atau nilai < 56 %

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian ⁴⁰Pre eksperimen dengan pendekatan *One group pre test-post test design* yang bertujuan melihat ⁸Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implan di RSUD Andi Makkasau Parepare. ²⁶*One group pre test-post test design* adalah kegiatan penelitian yang diberi awal tes sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberi perlakuan barulah diberi tes akhir (Septian Y, 2023).

Gambar 3.1 Alur Penelitian



14

B. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu PNC (*Postnatal Care*).

58

2. Sampel

Adapun sampel penelitian ini berjumlah 30 ibu yang ada di RSUD Andi Makassar Parepare dengan menggunakan teknik pengambilan *Accidental Sampling* pada penelitian ini. Dengan kriteria hasil sebagai berikut:

5

a. Kriteria Inklusi

- 1) Ibu PNC (*Postnatal Care*)
- 2) Ibu yang hadir saat penelitian berlangsung
- 3) Ibu yang mampu berkomunikasi, mendengar dan melihat
- 4) Ibu yang bersedia menjadi responden dan ikut terlibat dalam penelitian yang ditandai dengan penandatanganan pada lembar persetujuan menjadi responden .

b. Kriteria Eksklusif

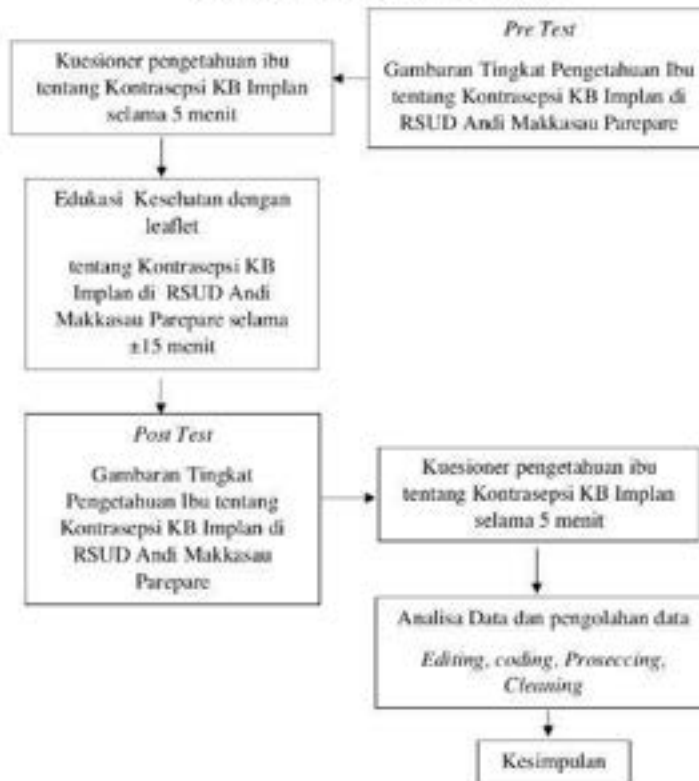
4

- 1) Ibu yang tidak bersedia saat penelitian berlangsung
- 2) Ibu yang tidak mampu berkomunikasi, mendengar dan melihat
- 3) Ibu yang membatalkan untuk menjadi responden dalam proses penelitian.

C. Fokus Penelitian dan Alur Pelaksanaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare.

Gambar 3.2 Alur Pelaksana Penelitian



D. Definisi operasional

Dalam penelitian, definisi operasional adalah penentuan variabel yang dapat diukur atau diamati dari individu atau organisasi, yang memiliki variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020:68).

15

Tabel 3.1 Definisi Operasional Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare

Variable Independent	Definisi operasional	Alat ukur	Indikator	Skala	Kategori
Pendidikan	Jenjang sekolah formal terakhir yang ditamatkan oleh ibu INC (<i>Intranatal Care</i>)	Kuesioner	Pertanyaan responden tentang Ijazah pendidikan terakhir	Ordinal	1. Tidak sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Sarjana
Pekerjaan	Aktivitas ibu sehari-hari untuk	kuesioner	IRT, PNS, Wiraswasta, honorer	Ordinal	1. IRT 2. PNS

	memenuhi kebutuhan rumah tangga				3. Wiraswasta 4. Honorer
Umur	Lama hidup ibu yang diukur dari lahir sampai ulang tahun yang terakhir	Kuesioner	<20 tahun, 20-30 tahun >30 tahun	Nominal	1. <20 tahun 2. 20-30 tahun 3. >30 tahun

15

Tabel 3.2 Definisi Operasional Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

tentang Kontrasepsi KB Implan di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare

5

Variable	Definisi	Alat	Cara ukur	Skala	Kateg
Dependen	Operasional	Ukur			ori
Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implan	Segala sesuatu yang diketahui ibu tentang kontrasepsi KB Implan	Kuesioner	Penetapan nilai pengetahuan yang diberikan berdasarkan proses skoring dengan jumlah 10 pertanyaan	Ordinal	Baik: 15-20 Cukup: 10-20 Kurang: <10

			adalah apabila		
			43 jawaban benar		
			diberi nilai 2,		
			sedangkan		
			untuk jawaban		
			salah diberi		
			nilai 1.		

E. Instrumen Penelitian dan Metode pengumpulan data

1 Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar kuesioner. Kuesioner ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengharapkan informasi dari responden tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implan.

36 1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yang dimana data diperoleh dari sumber pertama.

2 a. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner variabel pengetahuan yang menggunakan skala Guttman yaitu suatu skala pengukuran yang 19 menyediakan dua jenis jawaban secara tegas yaitu benar atau salah

b. ² Alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implan. ² Alat pengumpulan data dijabarkan sebagai berikut.

1) Kuesioner Pengetahuan Ibu

Pada kuesioner pengetahuan ibu menggunakan skala Guttman yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan memberikan jawaban benar atau salah. Apabila jawaban benar ¹⁰ diberi nilai 2, sedangkan jawaban salah diberi nilai 1. Selanjutnya skor responden akan dikategorikan sebagai berikut: ² baik bila total yang di dapat (15-20), cukup bila total yang di dapat (10-20), kurang bila total yang di dapat (1-10).

2. Data sekunder meliputi populasi dan keadaan umum tempat penelitian yang ¹³ didapat dari pihak Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Kota Parepare.

¹⁰ F. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi

Studi kasus ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Andi Makkasau Kota Parepare.

2. Waktu

Waktu studi kasus ini di rencanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025

G. Analisis Data dan Penyajian Data

⁷ Analisis data penelitian agar menghasilkan informasi yang benar, paling tidak ada tahapan dalam pengolahan data yang harus dilalui:

1. *Editing*

Memastikan bahwa data yang diperoleh sudah lengkap atau belum, artinya data dalam kuiseoner tersebut telah terisi semua dengan lengkap, jelas dan relevan. Hal ini dilakukan dengan meneliti tiap lembar pernyataan yang diisi oleh responden.

⁹ 2. *Coding*

Merupakan kegiatan merubah data kedalam bentuk angka/bilangan, terutama pada pernyataan-pernyataan yang belum sesuai dengan kode yang ada pada definisi operasional berdasarkan hasil ukur. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan pada saat analisis dan juga mempercepat pada saat memasukkan data ke Program Excel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada definisi operasional.

3. *Processing*

Setelah semua lembar kuiseoner terisi penuh dan benar serta ¹¹ sudah dilakukan pengkodean, selanjutnya data diproses dengan cara memasukan hasil observasi yang diperoleh dari dokumen yang dilakukan dalam instrument checklist ke dalam Program Excel.

4. *Cleaning*

Kegiatan pembersihan data dilakukan untuk mengecek kembali sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Data yang sudah diperoleh melalui penelitian akan menggunakan program software dan dituangkan dalam bentuk tabel.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian ini disusun untuk melindungi hak-hak responden menjamin kerahasiaan responden dan peneliti dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini bersifat sukarela dan responden berhak untuk mengundurkan diri dari proses penelitian ini bila dikehendaki. Etika penelitian yang harus dilakukan dalam setiap penelitian antara lain:

1. *Informed consent* (Persetujuan)

lalah lembar persetujuan yang diberikan subjek sebelum mengatakan ingin menjadi ³ untuk menjadi partisipan. *Informed consent* bertujuan untuk mengetahui informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu responden dapat memutuskan kesediaannya untuk menjadi responden atau tidak.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

partisipan penelitian dirahasiakan melalui penggunaan kode saat data diproses dan dipublikasikan. Laporan hasil penelitian tidak akan mengungkap informasi identitas individu.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan seluruh informasi yang diterima, dengan pengecualian pada beberapa data yang akan dilaporkan sebagai bagian dari hasil penelitian (Kahar A., 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian .

Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare merupakan salah satu rumah sakit umum daerah yang terletak di Kota Parepare Jl. Nurussamawati No.9 Bumi Harapan, Kec. Bacukiki Barat, Sulawesi Selatan. Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare merupakan salah satu fasilitas Kesehatan yang memberikan berbagai macam pelayanan. Pada fasilitas Kesehatan khususnya dibidang KB, Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare menyediakan atau melayani para akseptor KB mulai dari akseptor pil, akseptor KB suntik 1 bulan, akseptor KB suntik 3 bulan, akseptor implant, dan akseptor IUD. Selain itu, Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare menerima pasien rawat jalan, rujukan, dan pemeriksaan lainnya. Untuk jam kerja/ buka Rumah Sakit Andi Makkasau Kota Parepare : 24 jam untuk semua pasien.

2. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi KB Implant di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare Tahun 2025 maka didapatkan hasil dari 30 responden dengan menggunakan lembar kuesioner yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan ibu tentang kontrasepsi KB Implant

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
SD	0	0%
SMP	9	30%
SMA	15	50%
PERGURUAN TINGGI	6	20%
TOTAL	30	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4.1 menunjukan bahwa Sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 50%, berpendidikan SMP sebanyak 30%, Perguruan tinggi sebanyak 20%, dan yang berpendidikan SD 0%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan SMA lebih banyak dibandingkan Pendidikan SMP, Perguruan Tinggi, dan SD.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu tentang kontrasepsi KB Implant

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	26	87%
PNS	1	3%
Honorar	2	7%
Wiraswasta	1	3%
TOTAL	30	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Pada tabel karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa pekerjaan terbesar adalah Ibu rumah tangga sebanyak 87% , Honorer sebanyak 7% , Pegawai negeri sipil dan wiraswasta sama sebanyak 3%.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik Responden Berdasarkan Umur ibu tentang kontrasepsi KB Implant

UMUR	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 TAHUN	0	0 %
20 - 30 TAHUN	14	47%
> 30 TAHUN	16	53%
TOTAL	30	100 %

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan umur dapat disimpulkan Sebagian kecil responden yang berusia < 20 tahun yaitu 0%, yang berusia 20 – 30 tahun yaitu 47 % , dan yang berusia >30 tahun sebanyak 53 %.

3. **Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare**

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare (n=30)

Kategori	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Presentase %	Frekuensi	Presentase %
Baik	21	70%	28	93%
Cukup	9	30%	2	7%
Kurang	0	0%	0%	0%
Total	30	100%	30	100%

Sumber: Data Primer (2025)

Tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare dari 30 responden pada pre test terdapat 21 (70%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 9 (30%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 0 (0%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang kontrasepsi KB Implant. Pada post test terdapat 28 (93%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 2 (7%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 0 (0%) responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang kontrasepsi KB Implant.

B. Pembahasan

1. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (50%), diikuti oleh SMP

(30%), perguruan tinggi (20%), dan tidak ada responden yang hanya tamat SD. ⁵³ Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, termasuk dalam hal pemahaman tentang kontrasepsi KB implan. Ibu dengan pendidikan SMA mungkin lebih sering ikut serta dalam penyuluhan atau kegiatan posyandu yang menyediakan informasi tentang KB, dan program penyuluhan KB dari pemerintah seperti dari BKKBN sering mencari ibu-ibu usia subur dengan tingkat pendidikan menengah

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rosanti, E (2020) juga ¹⁸ menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMA lebih banyak hal ²⁴ ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi implan. Ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih memahami cara kerja, manfaat, dan efek samping implan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. ⁵

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Winda (2021), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang efek samping KB implan lebih tinggi pada ibu dengan pendidikan menengah ke atas. ¹⁴ Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kemungkinan seorang ibu memahami manfaat, cara kerja, dan efek samping dari kontrasepsi implan.

Penelitian ini serupa juga dilakukan oleh Mandasari & Juniarty (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan

dan pengetahuan ibu tentang pemakaian alat kontrasepsi implan. Responden dengan pendidikan menengah (SMA) menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah.

2. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (87%), sementara sisanya bekerja sebagai honorer (7%), PNS (3%), dan wiraswasta (3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak memiliki pekerjaan formal, yang berarti sebagian besar aktivitasnya berfokus pada lingkungan rumah tangga. Ibu dengan pekerjaan rumah tangga biasanya memiliki jadwal yang lebih fleksibel dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah. Mereka lebih sering hadir di kegiatan Posyandu, PKK, atau penyuluhan dari Puskesmas, tempat di mana informasi tentang KB termasuk implan sering disampaikan.

Penelitian oleh Yuliana dan Hidayati (2019) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa jenis pekerjaan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi, di mana ibu yang bekerja di luar rumah memiliki peluang lebih besar untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk tempat kerja dan media digital. Namun demikian, ibu rumah tangga juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuannya apabila diberikan edukasi yang tepat. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, di mana meskipun sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah diberikan edukasi, dari 70% menjadi 93% kategori baik.

Penelitian oleh Nurdalifah et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan KB implan. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada tingkat pendidikan, hasil tersebut dapat memberikan gambaran bahwa faktor sosial ekonomi, termasuk pekerjaan, dapat memengaruhi pengetahuan dan penggunaan kontrasepsi implan.

3. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa mayoritas responden berusia >30 tahun (53%) dan sisanya berusia 20-30 tahun (47%). Tidak terdapat responden yang berusia di bawah 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada usia dewasa yang secara umum berada dalam kategori usia subur aktif. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang kontrasepsi, termasuk KB implan. Semakin bertambah usia, biasanya seseorang memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan paparan informasi kesehatan yang lebih luas, termasuk dari pelayanan kesehatan, media massa, maupun pengalaman pribadi dan sosial. Ibu usia >30 tahun umumnya sudah pernah hamil dan melahirkan, bahkan beberapa kali. Pengalaman ini membuat mereka lebih terbuka dan aktif mencari informasi tentang metode kontrasepsi untuk mengatur atau menunda kehamilan berikutnya. Ibu usia >30 tahun lebih sering melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca-persalinan, maka kemungkinan mendapat informasi dari bidan atau petugas KB juga lebih

tinggi. Semakin sering berinteraksi, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani dan Putri (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan tentang kontrasepsi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan usia lebih dari 30 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan usia di bawah 30 tahun, karena lebih banyak pengalaman dalam menggunakan atau mendapatkan informasi tentang kontrasepsi.

Penelitian oleh Nelawati et al. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan pemakaian kontrasepsi implan, di mana ibu dengan usia tertentu cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kontrasepsi implan.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Ariyanti dan Daryanti (2024), yang menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi KB implan.

4. Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa dari 30 responden, sebelum diberikan edukasi kesehatan, sebanyak 21 orang (70%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 9 orang (30%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang (0%). Setelah dilakukan edukasi kesehatan, terjadi peningkatan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik menjadi 28 orang (93%), sementara 2 orang (7%)

berada pada kategori cukup, dan 0% masih dalam kategori kurang. Peningkatan pengetahuan setelah edukasi ini menunjukkan bahwa edukasi pendidikan kesehatan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai KB implan.

²⁹ Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rosanti (2020) yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan ⁷ memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang kontrasepsi jangka panjang. Dalam penelitiannya, pengetahuan ibu meningkat secara signifikan setelah diberikan intervensi edukatif yang terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran.

Jumal Wawasan Kesehatan (2020) Penelitian ini menunjukkan ⁶⁵ bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implan, dengan rerata nilai setelah diberikan edukasi Kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan edukasi kesehatan.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Herlina, R. (2018) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan akseptor KB implan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peningkatan pengetahuan ini juga sering berkorelasi dengan sikap yang lebih positif terhadap penggunaan implan.

Faktor pengetahuan ibu dipengaruhi oleh beberapa Faktor diantaranya Pendidikan, pekerjaan, dan umur. Pada Pendidikan terbukti bahwa pada hasil penelitian yang paling tinggi yaitu SMA dibandingkan

dengan Pendidikan lain dari itu dapat di simpulkan bahwa dengan pendidikan menengah (SMA) menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah dan ibu yang berpendidikan SMA mungkin lebih sering ikut serta dalam penyuluhan atau kegiatan posyandu yang menyediakan informasi tentang KB. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rosanti, E. (2020) juga menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan SMA lebih banyak hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan ibu mengenai kontrasepsi implan. Ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi lebih memahami cara kerja, manfaat, dan efek samping implan dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Pada faktor pekerjaan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga dibandingkan dengan honorer. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Yuliana dan Hidayati (2019), dengan menyatakan bahwa jenis pekerjaan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi, di mana ibu yang bekerja di luar rumah memiliki peluang lebih besar untuk mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk tempat kerja dan media digital. Namun demikian, ibu rumah tangga juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuannya apabila diberikan edukasi yang tepat. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini, di mana meskipun sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah diberikan edukasi, dari 70% menjadi 93% kategori baik. Ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga juga biasanya memiliki jadwal yang lebih

fleksibel dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah Mereka lebih sering hadir di kegiatan Posyandu, PKK, atau penyuluhan dari Puskesmas, tempat di mana informasi tentang KB termasuk implant sering disampaikan

Sedangkan pada kelompok usia ⁵ menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia >30 tahun lebih banyak dibandingkan dengan usia ³⁵ 20-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berada pada usia dewasa yang secara umum berada dalam kategori usia subur aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani dan Putri (2020) yang ²⁰ menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan tentang kontrasepsi. Penelitian tersebut ²³ menunjukkan bahwa responden dengan usia lebih dari 30 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik ³⁷ dibandingkan dengan usia di bawah 30 tahun, karena lebih banyak pengalaman dalam menggunakan atau mendapatkan informasi tentang kontrasepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang Kontrasepsi KB Implant di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Didasarkan pada hasil penelitian tentang karakteristik responden mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Lalu berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga. Pada kelompok Usia, diperoleh bahwa mayoritas responden berusia >30 tahun.
2. Tingkat Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant sebelum diberikan edukasi sebagian besar berada pada kategori baik.
3. distribusi frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan ibu tentang kontrasepsi KB Implant setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik.

B. Saran

1. Untuk responden
Diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat pengetahuan terkait kontrasepsi KB Implant
2. Untuk tenaga Kesehatan
Diharapkan agar tenaga kesehatan, khususnya perawat dan bidan, lebih aktif dalam memberikan edukasi dan konseling mengenai kontrasepsi KB

implan. Penyuluhan harus dilakukan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta kebutuhan ibu.

3. Untuk fasilitas Kesehatan

Diharapkan agar rumah sakit atau puskesmas menyediakan program edukasi berkala dan media informasi yang mudah diakses (misalnya leaflet, poster, atau video edukasi) terkait KB implan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat secara menyeluruh.

LTA 5 Asliah

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

20 %

INTERNET SOURCES

9 %

PUBLICATIONS

6 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	2 %
2	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	1 %
3	repository.unar.ac.id Internet Source	1 %
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
5	www.scribd.com Internet Source	1 %
6	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1 %
7	journal.arikesi.or.id Internet Source	1 %
8	androskripsi.wordpress.com Internet Source	1 %
9	digilib.unila.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1 %
11	repository.aisyahuniversity.ac.id Internet Source	1 %

dspace.umkt.ac.id

12	Internet Source	<1 %
13	digilib.unhas.ac.id Internet Source	<1 %
14	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
15	eprints.umpo.ac.id Internet Source	<1 %
16	id.scribd.com Internet Source	<1 %
17	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %
18	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
19	docplayer.info Internet Source	<1 %
20	ejurnal.biges.ac.id Internet Source	<1 %
21	vdocument.in Internet Source	<1 %
22	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	jos.unsoed.ac.id Internet Source	<1 %
25	eprints.stikeshamzar.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.researchgate.net Internet Source	

<1 %

27 repository.umy.ac.id
Internet Source

<1 %

28 Lia Arian Apriani, Mustika Ayu Lestari, Ismiati Ismiati, Reza Indra Wiguna, Zubaeda Zubaeda. "GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SUMBER INFORMASI SISWI MADRASAH ALIYAH TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI", Jurnal Kedokteran dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, 2023
Publication

<1 %

29 repository.uinjkt.ac.id
Internet Source

<1 %

30 digilib.unisayogya.ac.id
Internet Source

<1 %

31 repository.unibos.ac.id
Internet Source

<1 %

32 Hermanto Hermanto. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya", DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN, 2020
Publication

<1 %

33 fr.scribd.com
Internet Source

<1 %

34 jptam.org
Internet Source

<1 %

repository.ub.ac.id

35

Internet Source

<1 %

36

pdfcoffee.com

Internet Source

<1 %

37

Ida Widaningsih, Mayang Nur, Mega Ingka Lestari. "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester II Dan III Di TPMB LLS Tahun 2024", Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 2025

Publication

<1 %

38

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1 %

39

perpusnwu.web.id

Internet Source

<1 %

40

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

41

www.tribunnewswiki.com

Internet Source

<1 %

42

Salma Maysaroh, Arya Adib Toni, Nathasya Alfisyahr Sasongko, Rismawan Adi Yunanto. "Penguatan Kapasitas Kader Petani dalam Penanganan Gigitan Ular Berbisa di Wilayah Antirogo", Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 2024

Publication

<1 %

43

jurnal.uimedan.ac.id

Internet Source

<1 %

44

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

<1 %

45

repository.poltekkes-kdi.ac.id

Internet Source

<1 %

46 [text-id.123dok.com](#)
Internet Source

<1 %

47 [123dok.com](#)
Internet Source

<1 %

48 Sri Hasanah, Masmuri Masmuri, Aryanto Purnomo. "Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam", Khatulistiwa Nursing Journal, 2020
Publication

<1 %

49 [adoc.tips](#)
Internet Source

<1 %

50 [fkeb.delihusada.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

51 [lib.unnes.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

52 [repo.polkesraya.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

53 [repository.usd.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

54 [akper-sandikarsa.e-journal.id](#)
Internet Source

<1 %

55 [jurnal.untan.ac.id](#)
Internet Source

<1 %

56 [kataq.blogspot.com](#)
Internet Source

<1 %

57 [pt.scribd.com](#)
Internet Source

<1 %

58 repository.poltekkesbengkulu.ac.id
Internet Source

<1 %

59 adoc.pub
Internet Source

<1 %

60 cellesmonica.wordpress.com
Internet Source

<1 %

61 eprints.aiska-university.ac.id
Internet Source

<1 %

62 eprints.undip.ac.id
Internet Source

<1 %

63 journal.universitaspahlawan.ac.id
Internet Source

<1 %

64 lisdahilya.medium.com
Internet Source

<1 %

65 repo.poltekkes-medan.ac.id
Internet Source

<1 %

66 scholar.unand.ac.id
Internet Source

<1 %

67 www.rayyanjurnal.com
Internet Source

<1 %

68 ryu-know.blogspot.com
Internet Source

<1 %

69 Sri Ratnaningsih. "Gambaran pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang pencegahan penularan TB", Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah, 2018
Publication

<1 %

owner.polgan.ac.id

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches Off